

EVALUASI PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP SUHU WARNA PENCAHAYAAN INTERIOR KANTOR

*(Evaluation Of Employee Perception Of Color Temperature Of Office
Interior Lighting)*

Studi Kasus PT Eden Pangan Indonesia di Lippo St. Moritz Office, Jakarta

Prabowo Suwiknyo M.G¹, Rudi Purwono²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Terapan dan Teknologi, Institut Sains dan Teknologi Nasional
prapp.on@gmail.com; purwono123@istn.ac.id

ABSTRACT

This study evaluates employee perceptions of lighting color-temperature composition in the common area, meeting room, and working area of PT Eden Pangan Indonesia at Lippo St. Moritz Office, Jakarta. A descriptive quantitative approach was applied using a five-point Likert survey completed by 43 respondents. Based on the spatial documentation in the source manuscript, the existing lighting is predominantly warm white at approximately 2700 K, while the meeting room combines neutral white and warm white lighting. Reanalysis of the response distribution shows that 41 of 43 respondents (95.3%) gave positive responses (agree and strongly agree) in each area. The weighted mean scores were 4.14 for the common area and 4.09 for both the meeting room and working area. These results indicate a high level of user acceptance of the existing lighting composition. Nevertheless, the descriptive design and the absence of instrument-based measurements of illuminance, actual correlated color temperature, glare, and objective productivity indicators prevent causal conclusions regarding productivity or health. Future studies should combine physical lighting measurements with performance indicators to strengthen the validity of the research.

Keywords: color temperature; lighting; office interior; employee perception; warm white

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi persepsi karyawan terhadap komposisi suhu warna pencahayaan pada common area, meeting room, dan working area kantor PT Eden Pangan Indonesia di Lippo St. Moritz Office, Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui survei skala Likert 1–5 terhadap 43 responden. Berdasarkan dokumentasi ruang pada naskah sumber, pencahayaan eksisting didominasi warm white sekitar 2700 K, sedangkan meeting room menggunakan kombinasi putih netral dan warm white. Hasil pengolahan ulang distribusi jawaban menunjukkan bahwa 41 dari 43 responden (95,3%) memberikan respons positif (setuju dan sangat setuju) pada masing-masing area. Nilai rerata tertimbang adalah 4,14 pada common area serta 4,09 pada meeting room dan working area. Temuan tersebut menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap komposisi pencahayaan eksisting dari sisi persepsi pengguna. Namun, karena penelitian bersifat deskriptif dan tidak dilengkapi pengukuran iluminansi, suhu warna aktual menggunakan alat ukur, silau, maupun indikator produktivitas objektif, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara suhu warna dan produktivitas atau kesehatan. Penelitian lanjutan disarankan menggabungkan pengukuran fisik pencahayaan dan indikator kinerja untuk memperkuat validitas penelitian.

Kata kunci: suhu warna; pencahayaan; interior kantor; persepsi karyawan; warm white

1. PENDAHULUAN

Pencahayaan di tempat kerja, khususnya kantor, memainkan peran yang sangat krusial dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan nyaman. Salah satu aspek penting dalam pencahayaan adalah suhu warna. Suhu warna, yang diukur dalam Kelvin (K), mempengaruhi persepsi kita terhadap warna cahaya, mulai dari hangat (kuning) hingga dingin (biru). Pilihan suhu warna yang tepat dapat berdampak signifikan pada suasana kerja, produktivitas, dan kesehatan karyawan.

Cahaya, lebih dari sekadar menerangi ruangan, juga dapat mempengaruhi mood, konsentrasi, dan bahkan kesehatan kita. Di dunia kerja yang semakin kompetitif, menciptakan lingkungan kerja yang optimal menjadi sangat penting. Salah satu faktor yang seringkali overlooked adalah suhu warna pencahayaan. Suhu warna yang tepat dapat mengubah suasana kantor dari yang membosankan menjadi inspiratif, dan dari yang membuat stres menjadi menenangkan.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa suhu warna cahaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan kesejahteraan manusia (Y Li et al, 2021). Cahaya dengan suhu warna yang sesuai dapat meningkatkan konsentrasi, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan mood positif. Di sisi lain, pencahayaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kelelahan mata, sakit kepala, dan penurunan

produktivitas. Oleh karena itu, pemilihan suhu warna yang tepat dalam desain pencahayaan kantor merupakan investasi yang sangat penting (Meiyanto, et al. 2018).

Pencahayaan dalam ruang kantor terbagi menjadi dua yaitu alami dan buatan. Pencahayaan alami ialah pencahayaan yang dihasilkan langsung dari paparan sinar matahari sedangkan pencahayaan buatan ialah pencahayaan yang dibuat oleh manusia yang bertujuan untuk mendukung objek agar terlihat jelas oleh pengunjung (Noviasari, 2021). Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan bagi desainer interior dalam merancang sebuah ruang agar terlihat baik secara estetika dan fungsional. Dalam merancang suatu ruangan, psikologi desainer interior memiliki peranan yang sangat penting. Mulai dari pemilihan warna, bentuk, tekstur, hingga permainan teknik dalam penataan cahaya

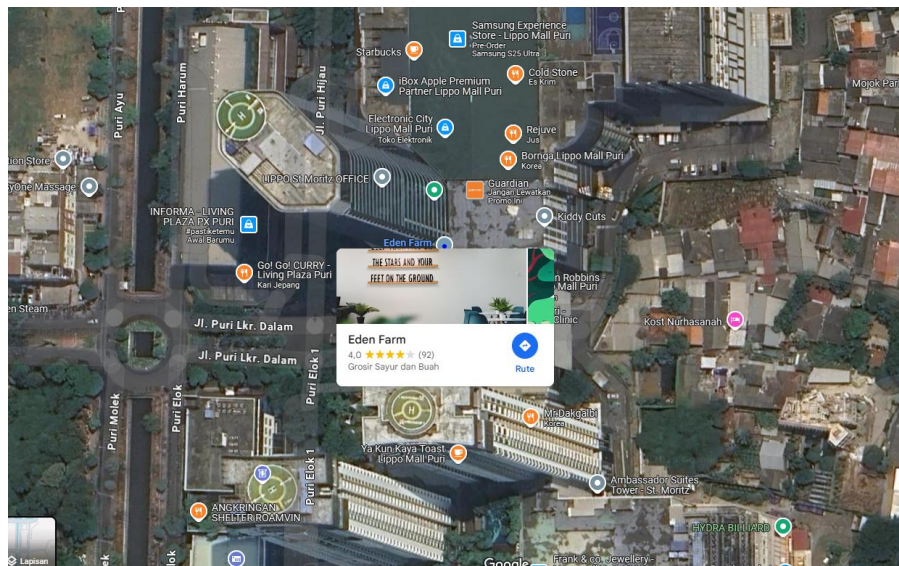
Kantor PT. Eden Pangan Indonesia, merupakan studi kasus yang akan menjadi bahan analisa pengaruh suhu warna (kelvin) pada pencahayaan interior kantor. Adapun PT. Eden Pangan Indonesia merupakan perusahaan agri-tech yang berada di Lippo St. Moritz Office, kantor PT. Eden Pangan Indonesia terletak di kawasan yang mudah diakses dan dikelilingi oleh berbagai fasilitas penunjang seperti pusat perbelanjaan, restoran, dan akses transportasi yang baik. Mengikuti tren perusahaan startup yang inovatif, desain interior kantor PT. Eden Pangan Indonesia kemungkinan besar mengusung konsep modern dan minimalis dengan pencahayaan yang baik dan tata ruang yang fleksibel. Ini menciptakan suasana kerja yang produktif dan inspiratif bagi karyawan.

Cahaya buatan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan nyaman di kantor. Penggunaan cahaya buatan memungkinkan kita untuk bekerja di dalam ruangan bahkan ketika cahaya matahari tidak mencukupi. Namun, penggunaan cahaya buatan yang tidak tepat dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan dan produktivitas karyawan. (Satwiko.,2004)

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain, lokasi, dan responden

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Lokasi penelitian adalah kantor PT Eden Pangan Indonesia di Lippo St. Moritz Office, Jakarta. Data kuesioner yang tersedia pada naskah sumber berasal dari 43 responden karyawan. Analisis difokuskan pada tiga zona interior, yaitu common area, meeting room, dan working area.



Gambar 1, Peta Lokasi PT. Eden Pangan Indonesia di Lippo St. Moritz Office, Jakarta)
(Sumber: Google earth, Penulis 2026)

2.2 Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh suhu warna (kelvin) pada pencahayaan interior kantor pada Kasus kantor PT. Eden Pangan Indonesia di Lippo St. Moritz Office, Jakarta.

b. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kesesuaian keadaan pencahayaan kantor dengan produktivitas karyawan di kantor PT Eden Pangan Indonesia.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudianditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Jenis-jenis variable:

1. Variabel Independen (Bebas): Variabel ini diasumsikan mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian eksperimental, variabel independen sengaja dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat efeknya pada variabel dependen.
2. Variabel Dependen (Terikat): Variabel ini diasumsikan dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen. Perubahan pada variabel independen diharapkan dapat menyebabkan perubahan pada variabel dependen

2.4 Instrumen dan skala pengukuran

Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat untuk merekam tingkat persetujuan responden terhadap pencahayaan pada masing-masing area. Bobot skor digunakan secara berurutan dari 1 untuk "sangat tidak setuju" sampai 5 untuk "sangat setuju".

Tabel 1. Skala penilaian kuesioner

Kategori respons	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Kurang setuju	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

(sumber: penulis 2026)

skala rating adalah salah satu jenis skala pengukuran yang umum digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap suatu objek, produk, atau fenomena. Skala rating memungkinkan responden untuk memberikan penilaian kuantitatif terhadap suatu item atau pertanyaan dengan memilih salah satu opsi dari serangkaian pilihan yang telah ditentukan. (Sugiyono,2017)

Tabel 2. Skala penilaian kuesioner

Kode	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat tidak setuju	1

(sumber: Sugiyono,2017)

2.3 Teknik analisis data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi jawaban, persentase respons positif (kategori setuju dan sangat setuju), serta rerata tertimbang setiap area. Rerata tertimbang dihitung dari jumlah hasil kali frekuensi pada setiap kategori dengan skor Likert, kemudian dibagi jumlah responden. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat penerimaan terhadap pencahayaan eksisting dan tidak dimaksudkan sebagai uji sebab-akibat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

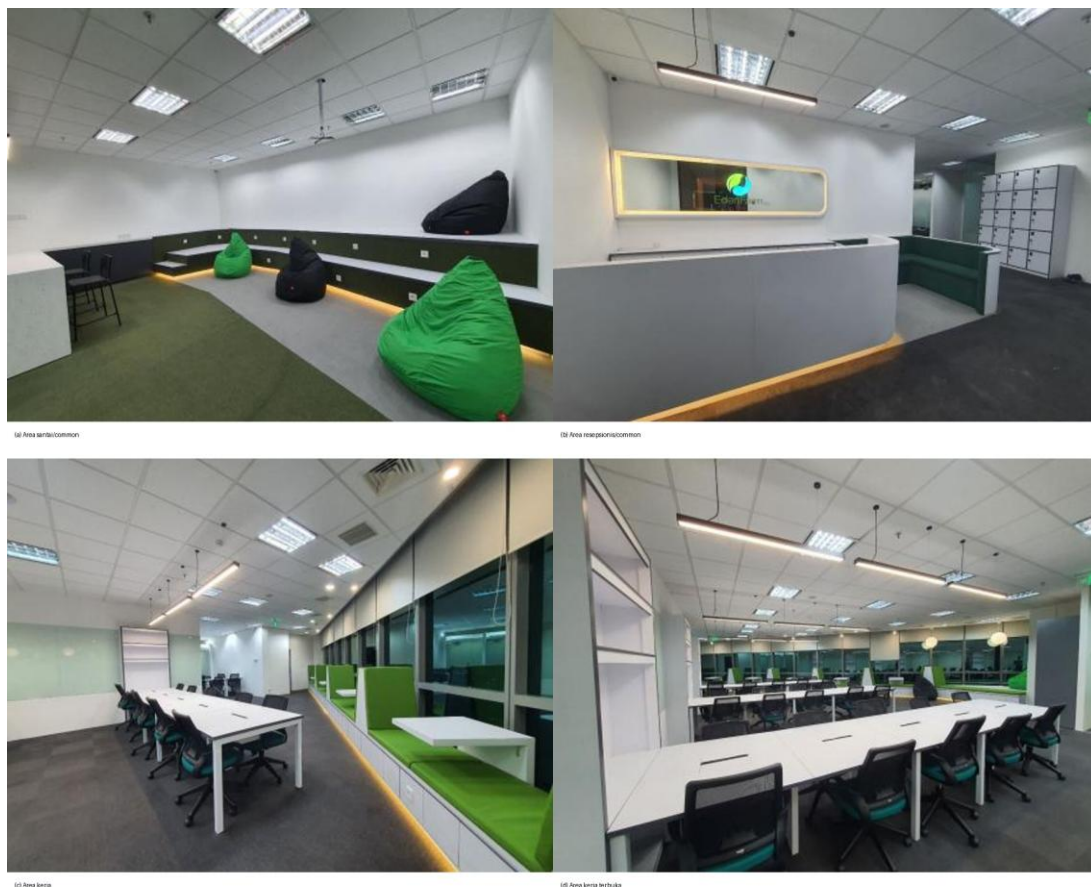
3.1 Kondisi pencahayaan eksisting

Dokumentasi visual menunjukkan penggunaan armatur plafon sebagai general lighting dan pencahayaan aksen pada beberapa bagian interior. Common area dan working area didominasi warm white, sedangkan meeting room menggunakan kombinasi putih netral dan warm white. Komposisi tersebut membentuk karakter ruang yang relatif hangat, namun tetap menyediakan cahaya putih netral pada area rapat untuk mendukung aktivitas visual.

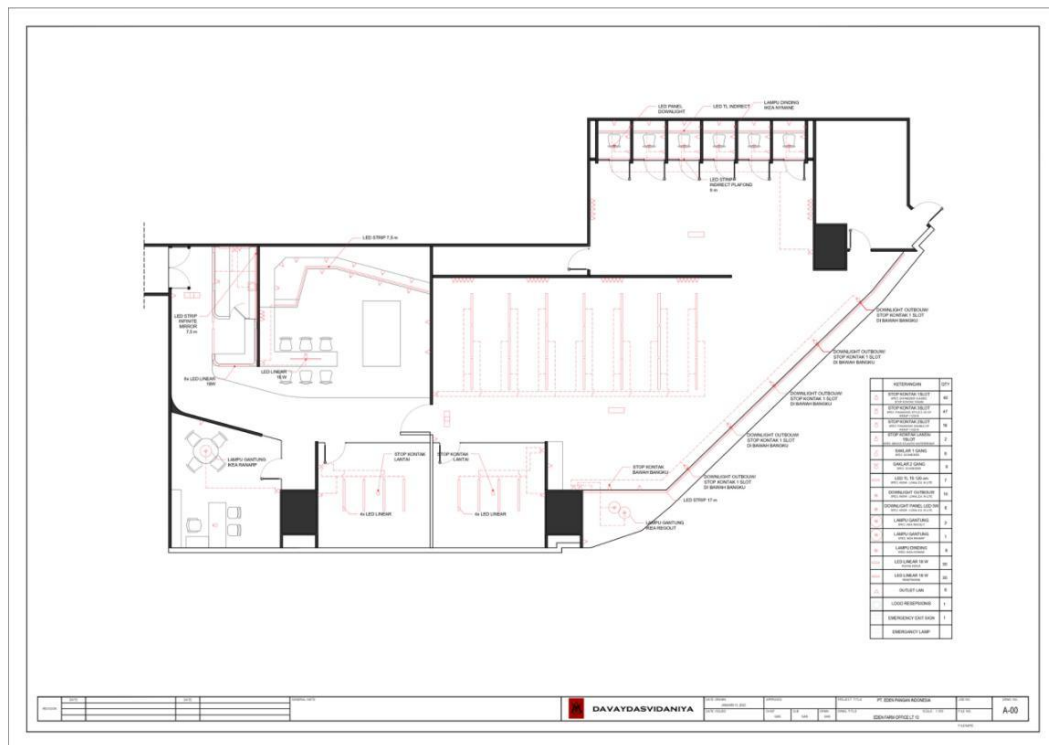
Tabel.3 Standar Penerangan Setiap Fungsi Ruang

Standar SNI	Temperatur Warna	
	<i>Warm White</i> <3300 K ; <i>Cool White</i> 3300 K – 5300 K ; <i>Daylight</i> >5300 K	
Fungsi Ruangan	Tingkat Pencahayaan (<i>lux</i>)	Kelompok Renderasi Warna
Ruang Pamer dengan Objek berukuran besar	500 (<i>cool white</i>)	1

(Sumber: SNI Pencahayaan Buatan, 2001)



Gambar 2. Kondisi interior pada beberapa area kantor PT Eden Pangan Indonesia
(sumber: dokumentasi dari naskah penulis)



Gambar 3. Denah area kantor dan tata letak pencahayaan pada naskah sumber
(sumber: dokumentasi dari naskah penulis)

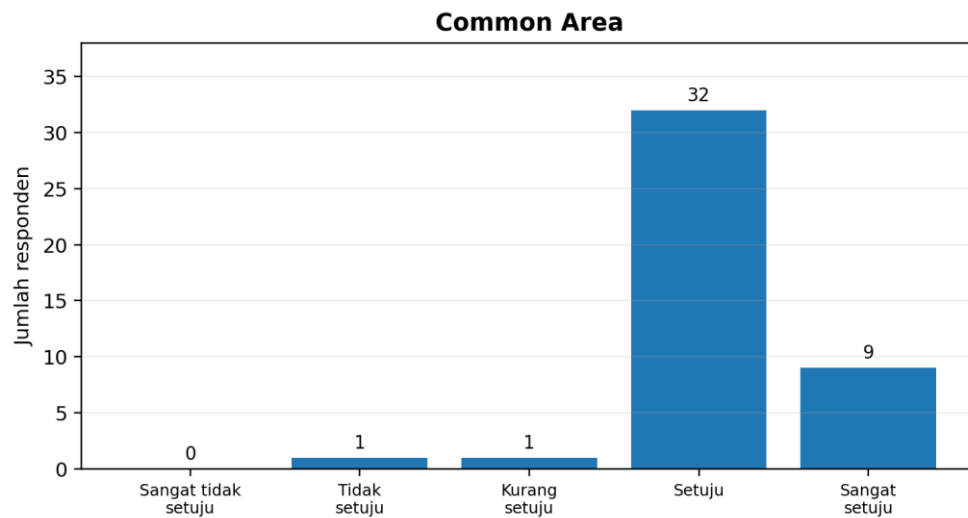
3.2 Distribusi persepsi karyawan

Pengolahan ulang data pada grafik sumber menunjukkan pola respons yang sangat konsisten. Pada common area terdapat 32 responden setuju (S) dan 9 responden sangat setuju (SS). Pada meeting room dan working area masing-masing terdapat 34 responden setuju (S) dan 7 responden sangat setuju (SS). Di setiap area, hanya dua responden yang berada di luar kategori positif, yaitu satu responden tidak setuju (TS) dan satu responden kurang setuju (KS)

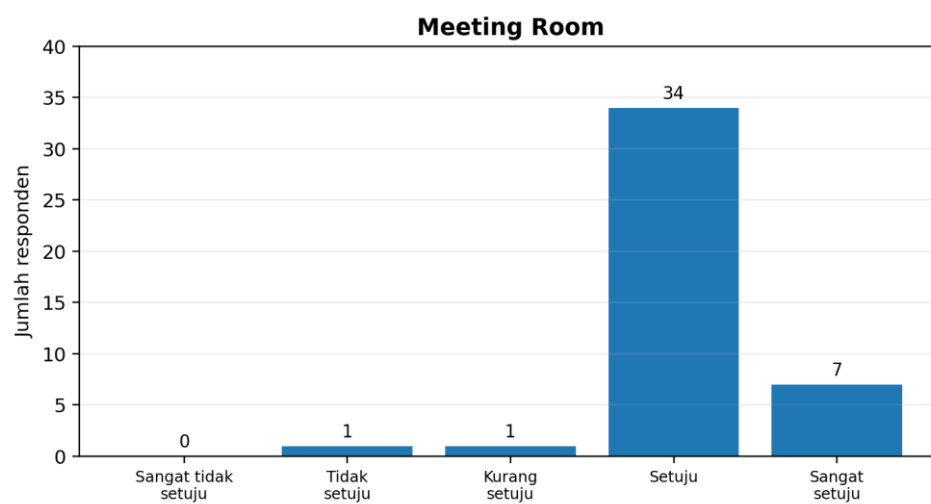
Tabel 4. Hasil Penilaian Kuesioner

Area	STS	TS	KS	S	SS	Respons positif	Rerata
Common area	0	1	1	32	9	41/43 (95,3%)	4,14
Meeting room	0	1	1	34	7	41/43 (95,3%)	4,09
Working area	0	1	1	34	7	41/43 (95,3%)	4,09

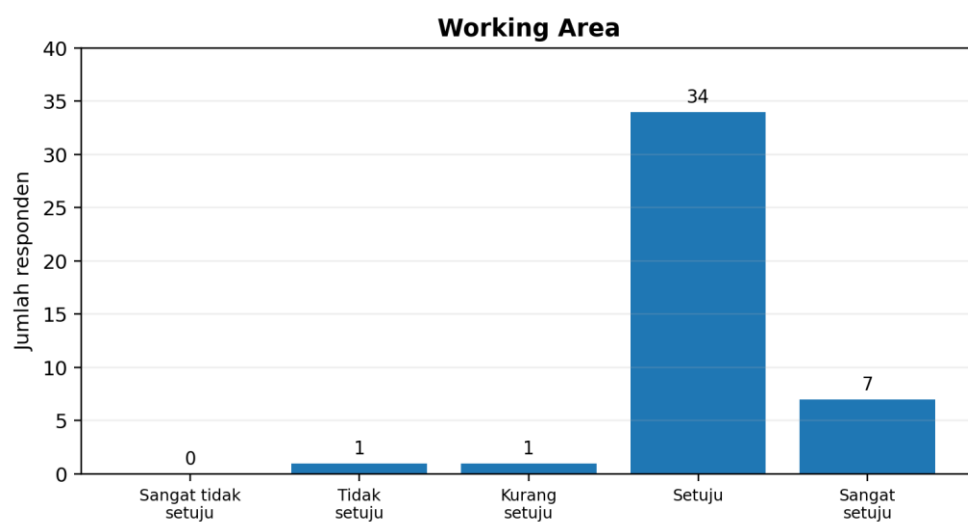
(Sumber: Hasil penelitian 2026)



Gambar 4. Distribusi respons pada common area
(Sumber: Hasil Analisis 2026)



Gambar 5. Distribusi respons pada meeting room
(Sumber: Hasil Analisis 2026)



Gambar 6. Distribusi respons pada working area
(Sumber: Hasil Analisis 2026)

3.3 Interpretasi hasil

Persentase respons positif pada ketiga area sama-sama mencapai 95,3%, sehingga data tidak menunjukkan satu area yang secara substantif lebih diterima daripada area lainnya. Perbedaan rerata hanya sebesar 0,05 poin, yaitu 4,14 pada common area dan 4,09 pada meeting room serta working area. Tanpa pengujian inferensial, perbedaan kecil tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

Tingginya respons setuju dan sangat setuju menunjukkan bahwa komposisi pencahayaan eksisting diterima dengan baik oleh mayoritas responden. Pada common area, karakter warm white dapat mendukung kesan santai dan hangat. Pada meeting room, kombinasi putih netral dan warm white secara desain berpotensi menyeimbangkan suasana yang nyaman dengan kebutuhan aktivitas visual yang lebih terarah. Interpretasi ini sejalan dengan pembahasan dalam naskah sumber mengenai peran pencahayaan buatan dalam pembentukan suasana ruang dan kenyamanan visual (Savitri, 2007; Artikowati, 2005).

Meski demikian, tingkat persetujuan responden tidak identik dengan bukti peningkatan produktivitas atau kesehatan. Naskah sumber belum memuat pengukuran iluminansi (lux) pada titik kerja, CCT aktual menggunakan alat ukur, indeks keseragaman, tingkat silau, maupun indikator kinerja kerja. Karena itu, klaim yang paling kuat dari data yang tersedia adalah bahwa karyawan menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap komposisi pencahayaan yang ada, bukan bahwa warm white secara langsung menyebabkan peningkatan produktivitas.

Warna pencahayaan yang digunakan pada area common area, area meeting room dan area working area adalah warna kekuningan (warm white) yang memiliki temperatur 2700 K. Sehingga menciptakan suasana santai, nyaman dan hangat pada ruangan, membuat karyawan menjadi lebih rileks, fokus dan semakin produktif.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kuesioner

Jenis Ruangan	Besarnya Penerangan	Warna Cahaya		
		Putih Sejuk	Putih Netral	Putih Hangat
Ruang Kerja	250 Lx			X
Ruang Rapat	250 Lx		X	X
Ruang Umum	250 Lx			X

(Sumber: Hasil analisis, 2026)

3.4 Keterbatasan penelitian dan implikasi

Keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan satu lokasi studi kasus, jumlah responden yang terbatas, ketiadaan informasi rinci mengenai teknik sampling, validitas dan reliabilitas instrumen, serta tidak adanya pengukuran fisik pencahayaan. Selain itu, data yang tersedia belum memisahkan indikator kenyamanan, suasana hati, kesehatan, dan produktivitas ke dalam konstruk yang diuji secara independen. Penelitian lanjutan sebaiknya menggabungkan survei terstruktur dengan pengukuran lux, CCT, uniformity, dan glare, serta indikator produktivitas atau performa tugas agar hubungan antarvariabel dapat diuji secara lebih kuat.

Bagi perancang interior dan pengelola fasilitas, hasil ini dapat digunakan sebagai evaluasi awal berbasis pengguna. Komposisi warm white dapat dipertahankan pada area yang menekankan kenyamanan dan suasana informal, sementara ruang rapat dan area kerja intensif dapat dievaluasi lebih lanjut melalui kombinasi temperatur warna dan tingkat iluminansi sesuai kebutuhan tugas.

4. KESIMPULAN

Survei terhadap 43 karyawan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pencahayaan pada common area, meeting room, dan working area kantor PT Eden Pangan Indonesia. Pada masing-masing area, 41 responden (95,3%) memberikan respons setuju atau sangat setuju. Rerata skor adalah 4,14 pada common area serta 4,09 pada meeting room dan working area. Data tersebut mendukung kesimpulan bahwa komposisi pencahayaan eksisting dinilai positif oleh mayoritas responden.

Temuan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa suhu warna tertentu secara kausal meningkatkan produktivitas atau kesehatan karena penelitian tidak menyertakan pengukuran fisik pencahayaan dan indikator kinerja objektif. Untuk memperkuat kelayakan ilmiah pada penelitian

berikutnya, disarankan pengukuran instrumental terhadap iluminansi dan CCT aktual, pengujian validitas-reliabilitas kuesioner, serta analisis inferensial terhadap hubungan antara karakter pencahayaan dan variabel kinerja pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikowati, I. (2005). Pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan visual: Studi kasus ruang kuliah Fakultas Pertanian. 13–14.
- Flynn, J. E. (1975). Interior report: The effect of light on human judgment and behavior. New York: Whitney Library of Design.
- Kristian, M. S., Leonardo, & Halim, E. A. (2018). Pengaruh cara distribusi pencahayaan buatan. Serat Rupa Journal of Design, 149–150.
- Pile, J. F. (1980). Interior design. New York: Harry N. Abrams Inc. Publisher.
- Prianto, E. (2010). Efek warna dinding terhadap pemakaian energi listrik dalam rumah tangga. Riptek.
- Savitri, M. A. (2007). Peran pencahayaan buatan dalam pembentukan suasana dan citra ruang komersial: Studi kasus pada interior beberapa restoran tematik di Bandung. Jurnal Ambiance.